

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap profesional ingin menunjukkan bahwa kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan. Guru sebagai seorang profesional mempertaruhkan profesi pada kualitas kerjanya. Kinerja yang berkualitas menggambarkan kualitas profesionalnya, dan sebaliknya kinerja yang di bawah standar kerja menggambarkan ketidakberhasilannya menghormati profesinya sendiri. Semua pihak menyadari dan mengamini bahwa kinerja guru berbanding lurus dengan peningkatan mutu pendidikan. Sayangnya, tidak sedikit para guru bekerja dibawah standar kerja yang telah ditetapkan bukan karena tidak mampu tetapi karena belum terbangun budaya kerja yang baik. Kondisi seperti itu disebabkan oleh rendahnya gairah kerja berbentuk seperti grafik sinus yang suatu saat akan menemui titik jenuh jika tidak ada upaya preventif dan kuratif baik dari dirinya sendiri maupun bimbingan dari atasannya.

Beberapa kriteria guru profesional menurut UU No. 14/2005 dan PP 19 tahun 2005 menjelaskan bahwa tugas guru adalah menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial sebagai bagian dari profesional guru. Ambarita (2013:42) menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran secara efektif. Penjelasan tersebut memaparkan bahwa guru profesional adalah guru kompeten yang mampu memenuhi tuntutan dalam mengembangkan seluruh

konsep, asas kerja, dan teknik dalam situasi pekerjaannya dan mampu mendemonstrasikan keterampilannya dalam menguasai lingkungan kerja dan meningkatkan efisiensi pekerjaannya. Seluruh kriteria guru profesional diatas dalam praktek nyatanya dapat dilihat dari kinerja guru tersebut melalui proses pembelajaran disekolah.

Sardiman (2005:125) mengemukakan bahwa guru ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berbagai cara telah di tempuh oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas guru demi tercapainya tingkat tamatan yang berkualitas yang nantinya akan mampu bersaing dalam pasar kerja regional, nasional, maupun internasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui sertifikasi guru sehingga diharapkan kinerja guru akan meningkat dan profesional dalam melaksanakan tugas belajar dan mengajar.

Menurut Pidarta (2009:53) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani, sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru dalam bekerja disekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi

pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya. Di lain pihak kemampuan guru juga terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan dan pelatihan (Diklat), peningkatan jenjang kependidikan guru dalam program S1 dan S2, mengaktifkan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), aktif dalam kegiatan workshop, dan supervisi di sekolah. Apalagi akhir-akhir ini, dimana kinerja guru terus menerus diperhatikan melalui kegiatan kepengawasan kependidikan oleh pengawas disetiap satuan pendidikan melalui supervisi. Berbagai cara telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak dengan harapan kinerja guru semakin baik dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Namun fakta yang terjadi di sekolah-sekolah, bahwa masih banyak keluhan yang memojokkan bahwa kinerja guru masih belum optimal. Masih dirasakan bahwa mutu pendidikan belum menggembirakan. Salah satu sumber penyebab rendahnya mutu pendidikan itu adalah kurangnya kompetensi atau kemampuan guru dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks ini kinerja guru adalah kemampuan seorang guru untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, yaitu berupa aktivitas mengajar dalam proses pembelajaran siswa.

Jalal dan Supriadi (2001:262) mengemukakan bahwa kenyataannya mutu guru amat beragam. Tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan dalam menggunakan metode mengajar yang inovatif masih kurang. Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian guru SD dan SMP dan 20 % guru SMA masih berpendidikan kurang (*underqualified*) dari yang dituntut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan

guru dalam memahami mata pelajaran adalah hasil rendahnya tingkat kualifikasi guru pada setiap jenjang pendidikan. Kualitas guru khususnya yang berstatus pegawai negeri sipil dan guru sekolah swasta menurut Kristianawati yang dikutip oleh sagala (2011:38) berada dalam titik rendah. Guru masih belum menguasai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta kemasyarakatan. Guru terjebak dalam kebiasaan menjadi “robot” kurikulum pendidikan. Inisiatif untuk belajar dan menggali metode dan strategi pembelajaran, bahan ajar dan pola relasi belajar mengajar yang baru masih kurang. Data yang diperoleh dari harian seputar indonesia (2012) Manullang mengemukakan bahwa kualitas guru di Sumatera Utara masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) tahun 2012. Sumatera Utara di peringkat 25 dari 34 Provinsi dengan nilai rata-rata 37,4 jauh dari rata-rata nasional sebesar 42,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru dan kinerjanya masih rendah di Sumatera Utara termasuk Kota Medan.

Fenomena yang ada sesuai dengan hasil observasi awal bersama pengawas binaan di SMP Negeri 32 Medan, tanggal 23 Januari 2014 menemukan guru yang tidak membawa perangkat pembelajaran ketika melaksanakan pembelajaran di kelas dan hanya menyuruh siswa mengerjakan latihan selama 3 les pelajaran. Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 32 Medan saat wawancara, tanggal 24 Januari 2014, bahwa terdapat kurang kompetennya guru dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar dengan menggunakan cara konvensional, dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum melalui

kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif. Belum semua guru menyiapkan silabus, RPP, menggunakan media, menentukan metode pembelajaran, dan perangkat pembelajaran yang lainnya, pada saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kurang tercapai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengawas bidang studi Bahasa Indonesia di Kota Medan tanggal 27 Januari 2014, masih terdapat guru yang menggunakan teknik mengajar konvensional dengan menyuruh siswanya satu persatu membaca buku pelajaran sampai selesai jam pelajaran. Teknik pembelajaran seperti itu dapat dikatakan tidak efektif dan membuat para siswa menjadi tidak konsentrasi dan bermain-main setelah gilirannya selesai. Hasil pengambilan data awal dari Pengawas mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kota Medan masih menemukan guru-guru yang hanya mengcopy paste RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) langsung dari internet tanpa mengubah RPP tersebut dan cenderung mengganti RPP yang sudah ada pada tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada sebuah sekolah menengah pertama di Medan masih terdapat guru-guru yang masih belum memiliki program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Hal ini didasarkan juga pada data awal supervisi yang dilaksanakan Pengawas sebelumnya.

Masalah kualitas guru yang rendah dari hasil ujian kompetensi guru dari harapan, kurangnya pengetahuan guru dalam penerapan teknik pembelajaran yang bervariasi, serta penguasaan guru yang rendah dalam penyusunan RPP, hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru yang rendah di Kota Medan. Seiring dari uraian diatas bahwa kinerja guru adalah unjuk kerja guru dalam pelaksanaan tugasnya. Departemen Pendidikan Nasional mengartikan Kinerja sebagai

gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan , program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi. Pengertian ini secara detail mengarah pada suatu upaya seseorang dalam pelaksanaan tugas untuk mencapai prestasi kerja yang lebih baik. Masalah kinerja guru yang rendah di Kota Medan pada saat ini tidak terlepas dari masalah manajemen supervisi akademik yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah. Data dari Kementrian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan bahwa strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai, sehingga intensitas dan penguasaan materi kurang sesuai. Selain hal tersebut terdapat sebagian dari pengawas yang belum melakukan hal-hal sebagai berikut dalam supervisi akademik terhadap guru, yaitu: (1) melakukan supervisi tanpa ada kesepakatan waktu sebelumnya; (2) mengisi instrumen penilaian pada saat guru mengajar tanpa adanya pemberitahuan hasil penilaiannya; (3) melakukan supervisi tanpa adanya tindak lanjut; (4) melakukan supervisi hanya pada sebagian guru.

Hasil dari data di atas menunjukkan bahwa Kepala sekolah maupun cenderung mengabaikan kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi dilakukan hanya terhadap penilaian administratif guru saja. Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki kinerja yang baik di dalam kelas. Kegiatan supervisi seolah diabaikan. Padahal, jika dilakukan dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan karena selain proses menilai juga ada tindak lanjut berupa bimbingan untuk perbaikan secara berkala sehingga

menuju pada perbaikan mutu secara kontinue, Maka dari itu, redesain sistem supervisi juga harus terlaksana secara optimal.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa selama ini Kepala sekolah dan pengawas telah melakukan supervisi akademik yang kurang baik, sehingga tujuan yang direncanakan tidak tercapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, untuk mengatasi masalah tersebut, dibuat amanat Inpres Nomor 1 tahun 2010 tentang program penguatan kemampuan kepala sekolah, sehingga pada tahun 2011 Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional telah menerbitkan buku Supervisi Akademik sebagai referensi bagi kepala sekolah dan lembaga terkait dalam penguatan kemampuan kepala sekolah di provinsi dan kabupaten seluruh Indonesia. Supervisi Akademik adalah serangkaian kegiatan membantu para guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Melalui kegiatan supervisi, guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan pendidikan diharapkan dapat memiliki kinerja yang baik dalam mewujudkan pembelajaran berbasis karakter yang bermutu, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Makawimbang dalam Asf dan Mustafa (2013 : 91), dalam praktik supervisi pendidikan, dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor dalam pelaksanaan

tugasnya. Setiap model memiliki karakteristik atau kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, memahami model-model supervisi memiliki banyak keuntungan tersendiri bagi siapapun yang berprofesi sebagai supervisor pendidikan. Model supervisi yang selama ini diterapkan dalam satuan pendidikan menurut Sahertian (2010;34) adalah supervisi model konvensional (tradisional), model supervisi artistik, model supervisi ilmiah, dan model supervisi klinis. Dalam model supervisi konvensional (tradisional), seorang supervisor dipahami sebagai orang yang memiliki *power* untuk menentukan nasib guru. Karenanya, dalam perspektif behavior, seorang yang menerapkan model ini selalu menerapkan perilaku atau aksi supervisi dalam bentuk inspeksi dan mencari kesalahan dan menemukan kesalahan bahkan bisa sering kali memata-matai objek, yaitu guru. Model supervisi artistik berdasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (*working for others*), dan bekerja melalui orang lain (*working with the others*), dan bekerja melalui orang lain (*working through the others*). Supervisi model ilmiah memiliki ciri-ciri yaitu dilaksanakan secara bersama dan kontinue, sistematis dengan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, ada data yang objektif yang diperoleh dari data yang riil. Supervisi model klinis difokuskan pada peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan siklus yang sistematis. Supervisi klinis membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi pendidikan sering didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Secara teoritis Asf (2013;68), terdapat

beberapa pendekatan yang dapat digunakan supervisor dalam melakukan supervisi pendidikan yaitu : pendekatan langsung (*direct approach*), pendekatan tidak langsung (*non-direct approach*), dan pendekatan kolaboratif (*colaborative approach*). Dalam pendekatan langsung, supervisor memberikan arahan secara langsung kepada guru- guru yang disupervisi sehingga perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan tidak langsung cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Di sini supervisor memberikan kesempatan yang sebanyak mungkin kepada para guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dengan pendekatan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, supervisor dan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi.

Dari keempat model supervisi dan tiga model pendekatan dalam supervisi, pengawas cenderung menerapkan model konvensional dan pendekatan langsung. Supervisi model konvensional bersifat otoriter dan tidak bersifat membantu guru dalam memecahkan masalahnya dan memperbaiki proses pembelajaran. Sementara guru menginginkan pengawas dapat mendengarkan masalah mereka dan memberikan perhatian terhadap proses kehidupan di kelas. Diduga model supervisi yang tepat bagi keinginan guru yaitu Model supervisi ilmiah dengan pendekatan kolaboratif. Supervisi model ilmiah dilaksanakan secara kontinu, sistematis dan data yang diperoleh adalah data dari keadaan yang riil melalui pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dengan pendekatan non-

direktif. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan implementasi supervisi akademik model ilmiah dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kinerja guru SMP di Kota Medan agar tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai, sehingga identitas dan penguasaan materi kurang, (2) kualitas guru yang rendah di Sumatera Utara khususnya di Kota Medan, (3) Implementasi supervisi akademik model ilmiah dengan pendekatan kolaboratif belum pernah dilaksanakan, (4) Supervisi akademik konvensional belum dapat meningkatkan kinerja guru, (5) pembuatan RPP yang masih *mengcopy paste* dari internet, (6) pelaksanaan supervisi tidak berdasarkan atas kesadaran dan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah atau antara guru dan pengawas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam rangka mencapai tujuan penelitian diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi hanya meneliti implementasi supervisi akademik model ilmiah dengan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia di Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi supervisi akademik model ilmiah dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia pada SMP di Kota Medan ?
2. Apakah Supervisi akademik model ilmiah dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Medan ?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi supervisi akademik model ilmiah dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia pada SMP Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti sebagai sumbangan pemikiran terhadap beberapa pihak. Secara praktis dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis / akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada Pengawas, Kepala Sekolah dan guru tentang teori kinerja dan teori supervisi.

2. Secara Praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat: (1) bagi guru Bahasa Indonesia karena dikenakan langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik model ilmiah melalui pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk menuju guru Bahasa Indonesia yang profesional; (2) bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan sumber acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (3) bagi Pengawas Dinas Pendidikan Kota Medan sebagai bahan evaluasi agar dapat menerapkan supervisi akademik model ilmiah sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; (4) bagi peneliti temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian yang relevan di kemudian hari.